

RAGAM VEGETASI DALAM PUISI-PUISI PALESTINA

Vegetation Variety in Palestinian Poetries

Hindun

Departemen Antarbudaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jalan Sosiohumaniora I, Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia, Telepon (0274) 513096, 901134,
Faksimile (0274) 550451, Pos-el: hindun@mail.ugm.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal 1 Oktober 2016—Direvisi Akhir Tanggal 22 November 2016—Disetujui Tanggal 23 November 2016)

Abstrak: *Vegetasi Palestina adalah sekelompok tanaman yang tumbuh di bumi Palestina. Para penyair Palestina, melalui puisinya, mengemukakan beragam vegetasi yang tumbuh di Palestina sehingga menimbulkan permasalahan ragam vegetasi apa saja yang disebut dalam puisi dan apa fungsi penyebutannya? Tujuan penelitian ini adalah mengungkap ragam vegetasi asli Palestina dalam puisi karya penyair Palestina. Teori yang dimanfaatkan adalah teori adab al-muqawamah, yang mengatakan bahwa karya sastra merupakan piranti perlawanan terhadap segala penjajah dalam bentuk kata sehingga karya sastra tersebut dapat menggugah semangat pembacanya untuk berjuang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam vegetasi Palestina adalah penanda keberadaan wilayah dan bangsa Palestina yang berarti bahwa ada tanah tempat tanaman itu tumbuh dan ada bangsa yang memanfaatkan tanaman itu dalam kehidupan mereka. Penyebutan ragam vegetasi Palestina itu menjadi simbol perlawanan bangsa Palestina terhadap penjajahan Israel yang menduduki tanah Palestina melalui aneksasi dan kolonialisasi. Puisi perlawanan ini merupakan sebuah upaya untuk membangkitkan kesadaran umat manusia di dunia, khususnya bangsa Palestina, untuk melawan segala bentuk penjajahan di muka bumi.*

Kata-Kata Kunci: *vegetasi, puisi, perlawanan*

Abstract: *Palestine's vegetation is a group of plants growing in the Palestine's soil. The Palestinian poets, through their poetries, explained the variety of plants growing in Palestine. Therefore, the research questions are what kinds of native plant growing in Palestine and why the Palestinian poets explain those plants in their poetries? The analysis theory is adab al-muqawamah meaning that literary work is an instrument to fight all forms of occupation and colonialism by using words to inspire the readers to fight. The result is that Palestine's plant variety is a symbol of the presence of the region and the Palestinians, which means that there is a land where the plants grow and there is a nation that use the plants in their lives. Mentioning the diverse vegetation in poetries has become a symbol of Palestinian resistance against Israeli that has occupied Palestinian land through annexation and colonization. Poetry resistance is an effort to raise awareness of mankind in the world, especially the Palestinians, to fight against all forms of colonialism on this earth.*

Key Words: *vegetation, poetry, resistance*

PENDAHULUAN

Vegetasi adalah kehidupan (dunia) tumbuh-tumbuhan atau (dunia) tanam-tanaman yang berhubungan erat dengan iklim. Dengan kata lain, ragam dan jenis tumbuhan atau tanaman ditentukan oleh tempat tanaman itu berada, baik

dilihat dari segi jenis tanahnya maupun iklimnya sehingga suatu tanaman dapat menjadi penanda kekhasan wilayah tertentu. Vegetasi Palestina adalah sekelompok tanaman yang tumbuh di bumi Palestina yang wilayahnya berupa wilayah pedalaman dan pantai serta dataran

rendah dan dataran tinggi dengan iklim Laut Tengah, yaitu iklim subtropik.

Puisi menyertakan pembicaraan tentang macam-macam vegetasi yang berhubungan dengan kehidupan bangsa di Palestina. Maḥmūd Darwīsy (2009, hlm. 52) mengatakan “*asy-syajaratu ukhtu asy-syajarati, wa aṭ-ṭawīlatu tah-nū alā al-qasīrati*” bahwa satu pohon itu berkerabat dengan pohon yang lain dan yang tinggi melindungi yang rendah. Bahkan, ia mengatakan bahwa “Sebuah pohon adalah perlindungan dan penjagaan sepanjang malam. Pohon tidak pernah tidur dan tidak bermimpi, tetapi pohon diberi kepercayaan menyimpan rahasia orang-orang bijak” (Darwīsy, 2009, hlm. 53). Hal itu dikatakan karena tanaman adalah ciptaan Tuhan yang sangat penting untuk keberlangsungan kehidupan suatu bangsa. Begitu pula pepohonan yang tumbuh di bumi Palestina membuat bangsa Palestina dapat mempertahankan kehidupannya dari abad ke abad.

Hasil penelitian mengenai ragam vegetasi atau tanaman telah banyak dilakukan, tetapi vegetasi di dalam ilmu botani. Sementara itu, penelitian vegetasi dalam karya sastra telah dilakukan oleh Faisal Hussain, Inayat Hussain Leghari, dan Sharjeel Naveed (2015) dalam jurnal *Karoonjhar* (Jurnal Riset) volume 7, Desember 2015 yang berjudul “Vegetation in Sindh: An Analytical and Literary Study”. Penelitian ini membicarakan ragam vegetasi di Sindh, sebuah wilayah di Pakistan yang disebutkan dalam karya sastra. Ragam vegetasi itu merupakan bahan obat-obatan tradisional yang perlu digalakkan lagi penanamannya dan diteliti lebih jauh fungsinya. Penelitian mengenai vegetasi dalam karya sastra diungkap juga dalam penelitian yang dilakukan Hindun (2016) berjudul “Puisi Perlawanan Bangsa Palestina dalam Karya-karya Mahmud Darwisy: Kajian *Adab Al-*

Muqawamah”. Dalam penelitian ini, pembahasan vegetasi termasuk dalam pembahasan kehidupan bangsa Palestina.

Pembahasan ragam vegetasi perlu diperluas penelitiannya, tidak hanya pada karya-karya Maḥmūd Darwīsy, saja, tetapi juga pada karya para penyair Palestina lainnya yang puisi-puisinya mengandung suatu perjuangan perlawanan terhadap penjajahan Israel. Oleh karena itu, puisi-puisi yang dibahas dalam penelitian ini adalah puisi-puisi karya Maḥmūd Darwīsy, Taufiq Zayyāt, Hammad Ahmad Subuh, Abdul-Karim Abdur-Raḥīm, Salmā al-Jayyūsiy, dan Salim Yusuf Jubran.

Para penyair tersebut adalah “Penyair *Muqawamah* Angkatan Pertama”. Disebut penyair *muqawamah* karena mereka menulis puisi-puisi perlawanan terhadap pendudukan dan penjajahan Israel yang terjadi sejak tahun 1948. Puisi mereka disebut *syi’r muqawamah* (puisi perlawanan) dan penyairnya disebut *sya’ir muqawamah* (penyair yang melakukan perlawanan). Puisi *muqawamah* ini mulai dicetak dan diedarkan pada tahun 1960-an. Perlawanan mereka lakukan di antaranya dengan menyebutkan eksistensi tanah dan bangsa Palestina yang salah satu wujudnya adalah vegetasi atau tanaman.

Vegetasi atau tanaman yang menjadi penanda bahwa itu tanaman khas Palestina dan disebutkan dalam puisi-puisi Palestina adalah *sindiyyān* ‘ek’, *ṣanaubar* ‘pinus’, *safsāf* ‘wilow’, *lūz* ‘almond’, *kastanā* ‘kastanya, walnut’, *nakhlah* ‘kurma’, *zaitūn* ‘zaitun’, *qumḥ/sunbulah* ‘gandum’, *inab* ‘anggur’, *tīn* ‘ara’. Bunga-bunga juga disebutkan, yaitu *zanbaqatun abyad* ‘lili putih’, *uqhuwān* ‘sejenis krisan’, *yāsimīn* ‘yasmin, melati’, dan *banafsj* ‘bunga semak berwarna putih, kuning, ungu’. Ragam tanaman yang disebutkan sebagai penanda bahwa ada tanah tempat tanaman

itu tumbuh dan ada bangsa yang memanfaatkan tanaman itu dalam kehidupan mereka. Penyebutan ragam vegetasi Palestina itu menimbulkan suatu permasalahan, bagaimana ragam vegetasi itu menjadi simbol perlawanan bangsa Palestina terhadap penjajahan Israel.

Puisi yang memuat perlawanan terhadap suatu penjajahan termasuk dalam genre sastra perlawanan. Istilah sastra perlawanan dalam sastra Arab, khususnya puisi, pertama-tama dikemukakan oleh Maḥmūd Darwīsy untuk karya sastra yang mengungkapkan penolakan yang mendalam terhadap sesuatu hal yang terjadi dengan meyakini bahwa perlawanannya akan berhasil. Gagasan ini kemudian dilanjutkan oleh para kritikus sastra Arab lainnya. Untuk itu, Al-Ayyūbiy membuat batasan sebagai berikut.

“Sastra perlawanan, termasuk puisi, adalah perlawanan terhadap segala bentuk pendudukan dan penjajahan dengan menggunakan kata sebagai senjata sebagaimana baju zirah dan meriam. Akan tetapi, senjata yang berupa kata lebih unggul karena bila peperangan usai, kata dan ungkapan dalam karya tersebut akan berguna melampaui batas tempat dan waktu” (dalam Al-Ḥusain, tt, hlm. 12).

Sastra perlawanan dalam sastra Arab merupakan sebuah alat untuk menggerakkan emosi jiwa bangsa Arab agar timbul pemikiran, rasa keberanian, rasa penuntutan balas, dan rasa pembelaan sehingga suatu pendudukan dan penjajahan itu harus dihentikan (Al-Husainiy, 2006, hlm. 29). Karena istilah sastra perlawanan dalam sastra Arab ini lahir setelah peristiwa pendudukan Israel atas Palestina pada Mei 1948 dan Juni 1967, maka sastra perlawanan dapat dikatakan identik dengan sastra

perlawanan Palestina terhadap Israel (Al-Ayyūbiy, tt, hlm. 11).

Sastra perlawanan diciptakan untuk suatu tujuan, yaitu mempertahankan tanah bumi suatu bangsa (Al-Husainiy, 2006, hlm. 44). Secara lebih terinci, khususnya bagi bangsa Palestina, perjuangan adalah memperjuangkan manusia, bumi, dan pokok tanaman (Al-Ayyūbiy, tt, hlm. 52; As-Sālih, 2004, hlm. 7). “Pokok tanaman” berarti vegetasi atau ragam tetumbuhan, baik berupa pepohonan, semak, rerumputan, maupun lumut, yang tumbuh karena karakter lingkungan yang meliputi jenis tanah dan iklimnya. Vegetasi yang tumbuh di tanah Palestina menjadi penanda eksistensi Palestina dan ragam kehidupan bangsa Palestina. Dengan demikian, para penyair Palestina menulis puisi sebagai instrumen perjuangan, yaitu untuk membangkitkan jiwa perlawanan bangsa Palestina guna memperjuangkan kemerdekaannya dan kemerdekaan tanah airnya dari penjajahan Israel, serta mengembalikan kehidupan damai di bumi Palestina. Maḥmūd Darwīsy sebagai salah satu penyair sastra perlawanan menyatakan bahwa sastra perlawanan digunakan untuk menolak ketidakadilan dan kesewenang-wenangan, baik yang mengenai rohani maupun jasmani. Keadaan ini tidak dapat dibiarkan dan didiamkan, tetapi harus dilawan yang salah satu alat perlawanannya adalah “kata-kata dalam puisi yang harus ditulis dengan seluruh perasaan agar dapat membangkitkan semangat di hati pembacanya dan membangkitkan daya juangnya” (Darwīsy, 2005a, hlm. 132).

METODE

Untuk melihat hubungan puisi dengan konsep *adab al-muqāwamah* dilakukan analisis dengan metode *al-ijtimā'iy at-tārīkhiy* ‘sosio-historis’. Analisis *al-ijtimā'iy at-tārīkhiy* ‘sosio-historis’ menurut as-Suyūfiy (2008, hlm. 167) adalah

“menghubungkan karya sastra dengan peristiwa sejarah, politik, dan kondisi masyarakat karena sastra pada setiap bangsa merupakan gambaran kehidupan yang dapat dipercaya dan rekaman yang lengkap terhadap peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, termasuk perubahan-perubahannya”. Dengan demikian, ragam vegetasi dalam puisi-puisi Palestina karya para penyair Palestina, yaitu Maḥmūd Darwīsy, Taufiq Zayyāt, Hammad Ahmad Subuh, Abdul-Karim Abdur-Raḥīm, Salmā al-Jayyūsiy, dan Salim Yusuf Jubran diidentifikasi dan selanjutnya dikaitkan dengan peristiwa penjajahan Israel di Palestina. Mereka adalah penyair yang menulis puisi sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanaman Keras Penanda Keberadaan suatu Wilayah Tertentu

Yang dimaksud dengan tanaman keras adalah tanaman berbatang besar yang mempunyai masa hidup lama atau menahun seperti pohon-pohon yang tumbuh di hutan. Pohon keras yang terdapat dalam puisi-puisi Palestina adalah *sindiyan* ‘ek’, *sanaubar* ‘pinus’, *lūz* ‘badam, almond’, *kastanā* ‘kastanya, walnut’, *tīn* ‘ara’.

Pohon ek atau *sindiyan* adalah pepohonan berbatang keras yang banyak tumbuh di sekitar Sungai Yordan yang termasuk di dalamnya wilayah Palestina. Pohon ek digambarkan sebagai penduduk asli Palestina karena telah ada di tanah itu sejak waktu yang lama sebagaimana yang dikatakan Maḥmūd Darwīsy (2005a, hlm. 65) dalam baris-baris berikut.

أمس التقينا في طريق الليل، من حان إلى حان
شفتاك حاملتان كل أنين غاب السنديان

‘Kemarin kami bertemu di jalan
malam, dari waktu ke waktu
Kedua bibirmu membawa setiap
rintihan hutan ek’

Pohon ek yang digambarkan dalam puisi tersebut dapat merasakan penderitaan akibat pendudukan dan penjajahan Israel terhadap tanah yang dihuninya. Pohon ek disamakan seperti penghuni asli tanah tersebut, yaitu bangsa Palestina sehingga pohon-pohon ek itu juga dapat merasakan kepedihan yang sama. Pohon ek telah menyatu dengan kehidupan bangsa Palestina sejak kurun waktu yang lama sebagaimana disebut dalam puisi Sālim Yusūf Jubrān (Syarāb, 2006, hlm. 163) berikut.

كالسنديان هنا سنبقى ... كالصخور

‘Seperti pohon ek, di sini kami
menetap ... seperti bebatuan’

Selain pohon ek, pohon keras lainnya adalah *sanaubar* atau pinus. Pohon ini digambarkan oleh Maḥmūd Darwīsy (2005b, hlm. 47) telah beralih rupa atau bentuk.

هو الآن يعلن صورته
و الصنوبر ينمو على مشنقة

‘Dia sekarang mengumumkan
wujudnya.
Dan pohon pinus tumbuh di tiang
gantungan’

Pohon *sanaubar* atau pinus banyak tumbuh di wilayah Arab bagian utara termasuk di Palestina. Dikatakan pohon pinus itu telah menjadi tiang gantungan yang menandakan bahwa pohon itu telah ditebangi dan mati bersama orang-orang yang digantung. Pinus yang tinggal tersisa tongkolnya pun dikatakan bernasib sama dengan hati bangsa Palestina sebagaimana dikatakan

Darwīsy (2009, hlm. 26) dalam puisi berikut.

أما القلب فإني أراه يتدحرج، ككوز صنوبر، من جبل
لبناني إلى رفح

'Adapun hati ini, sungguh aku
melihatnya tergelincir seperti
tongkol pinus dari gunung
Libanon sampai Rafah'

Puisi ini ditulis pada tahun 2008, maka sudah 60 tahun Palestina dijajah oleh Zionis Israel. Meskipun demikian, tongkol pinus masih tetap berada di bumi Palestina. Darwīsy (2009, hlm. 30) mengatakan bahwa "*Waqafu fī as-sittī-na min jurhī. Waqa'a minnī ka kūzi sa-naubarin*" 'Aku tetap dalam lukaku selama 60 tahun. Terjadilah jenazahku seperti tongkol pinus'. Tongkol pinus yang tertanam di dalam bumi Palestina disamakan dengan bangsa Palestina yang terbunuh dan dikubur di bumi Palestina menimbulkan harapan bahwa suatu saat Palestina akan kembali. Kemudian ketika dikatakan hatinya tergelincir seperti tongkol pinus dari Gunung Libanon sampai Rafah, maka maknanya si empunya hati dan tongkol pinus benar-benar di tanah Palestina yang ditandai dengan nama tempat, yaitu Gunung Libanon di sebelah timur dan Rafah di sebelah barat. Wilayah Palestina memang berbentuk miring dari arah timur yang kebanyakan dataran tinggi dan menurun ke bagian barat yang merupakan wilayah pantai.

Pohon selanjutnya yang disebut adalah *ṣafṣāf* atau wilow yang disebut tumbuh di hutan. Hal ini berarti pohon wilow tumbuh secara liar dan asli di tanah tempat tumbuhnya. Dikatakan oleh Darwīsy (2005a, hlm. 46-47) sebagai berikut.

وغابة الصفصاف لم تزل تعانق الرياح.
يا غابة الصفصاف! هل ستذكرين
أن الذي رموه تحت ظلك الحزين
-كأني شيء ميت -إنسان؟
هل تذكرين أنني إنسان
وتحفظين جثتي من سطوة الغربان؟

'Hutan wilow selalu memeluk
angin.
Wahai hutan wilow! Ingatlah
Bahwa sesuatu yang mereka
lemparkan ke bawah bayangmu
yang menyedihkan
-seperti sesuatu yang mati- itu
manusia?
Ingatlah engkau bahwa aku
manusia?
dan engkau menjaga jasadku dari
terkaman gagak?'

Hutan wilow penting bagi bangsa Palestina karena hutan itu dianggap bisa melindungi orang-orang yang berlari untuk berlindung ke dalam hutan. Hutan wilow juga dianggap ikut merasakan penderitaan bangsa Palestina yang terusir atau dibunuh dan menjadi saksi pembuangan mayat orang-orang Palestina yang dibunuh dan dibuang di hutan. Bahkan, pohon-pohon wilow di hutan itu dianggap melindungi mayat-mayat itu dari sambaran burung pemakan bangkai karena daun pohon wilow berbentuk jumbai-jumbai seperti tirai.

Pohon keras lain adalah *lūz* 'buah badam, amandel' atau yang lebih dikenal dengan sebutan almond. Pohon ini memang banyak tumbuh di tempat yang bercuaca cukup dingin seperti di Palestina. Pohon almond disebutkan oleh Hammād Ahmad Ṣubūḥ (Syarab, 2006, hlm. 114) dalam puisi berikut ini.

و نقطف من زهور اللوز تاجالنهديه لأسرة الجنان

'Kami memetik mahkota bunga almond agar kami dapat menghadiahkannya kepada penghuni surga'

Pohon almond menghasilkan buah yang sering disebut sebagai kacang almond dan buah ini mempunyai khasiat yang tinggi untuk menjaga kesehatan. Bahkan, biji almond mengandung tiga puluh satu manfaat untuk kecantikan dan kesehatan (Yana, 2015). Bunganya berwarna-warni mulai dari putih, putih merah, dan merah sehingga menghasilkan pemandangan yang indah. Kedua hal tersebut menjadi pendukung bahwa almond adalah tanaman yang berharga sehingga layak dihadiahkan kepada penghuni surga dan pohon itu tumbuh di Palestina.

Puisi lain yang menyebut almond adalah puisi Darwīsy (2005c, hlm. 186) seperti berikut.

أرى ما أريد من البرق .. إني أرى
حقولا تفتت أغلالها بالنباتات، مرحى!
لأغنية اللوز بيضاء تهبط فوق دخان القرى
حماما .. حماما تقاسمه قوت أطفالنا

'Aku melihat sesuatu yang aku mau dari kilat ... Sebenarnya aku melihat ladang-ladang meremukkan belunggu-belunggu dengan tetumbuhan, menggiling! Untuk nyanyian almond putih yang turun di atas asap desa. Menghangat ... menghangat kami membaginya sebagai makanan pokok anak-anak kami'

Puisi tersebut menjelaskan kesaksian bangsa Palestina atas tanaman-tanaman yang tumbuh di ladang-ladang

melalui cahaya kilat. Pada kenyataannya, ladang-ladang yang dulu ditanami bangsa Palestina telah hilang karena telah tertutup dengan bangunan-bangunan yang didirikan Israel. Akan tetapi, bangsa Palestina masih mampu mengingat bumi yang dulu ditumbuhi berbagai macam tanaman dengan akar-akar yang merayap dan mengikat satu sama lain di dalam tanah. Salah satunya adalah almond yang bernilai ekonomi dan dapat diperdagangkan sehingga disebut "nyanyian" karena membuat kehidupan penanamnya makmur yang ditandai dengan "asap desa". Desa yang berasap menandakan penduduknya mempunyai bahan makanan yang dapat dimasak. Almond juga mengandung nutrisi yang baik dan bermanfaat bagi tubuh sehingga menjadi bahan makanan bagi semua orang, bahkan bagi anak-anak.

Pohon kastanya atau kastanye juga tumbuh di Palestina dan buahnya dikonsumsi. Dikatakan oleh Darwīsy (2005a, hlm. 123) sebagai berikut.

وكان جدي يحب الكستانا
و طعام أُمي

'Dulu, kakekku cinta kastanya.
Dan itu makanan ibuku'

Buahnya dikonsumsi oleh bangsa Palestina sejak lama, tidak hanya pada generasi orang tuanya saja, bahkan generasi kakeknya juga sudah menikmatinya. Bahkan, jasad bangsa Palestina yang telah tidak bernyawa pun ingin menyatu dengan jasad pohon kastanya (Darwīsy, 2005a, hlm. 351).

دعيني ... أذب الآن بجسم الكستانا و الياسمين
أنت - يا سيدتي - فاكهتي الأولى

'Tinggalkan aku ... aku akan menyatu sekarang di tubuh

pohon kastanya dan bunga
yasmin.
Engkau –wahai tuan puteriku-
menjadi buahku yang pertama’

Begitu dekatnya hubungan antara bangsa Palestina dan pohon kastanya yang tumbuh di tanah Palestina. Kedekatan itu diharapkan akan melanggengkan tanah airnya yang di dalam baris tersebut dikatakan sebagai “Tuan Pute-riku”. Tuan puteri menyimbolkan suatu negeri atau tanah air, sedangkan buah pertamaku menyimbolkan kemerdekaan yang diperjuangkan oleh anak bangsa akan dipersembahkan untuk ibu per-tiwi.

Tanaman Pangan Hasil Budidaya Pertanian Bangsa Palestina

Pokok tanaman dalam pembahasan ini adalah pokok tanaman yang tumbuh di tanah Palestina sebagai hasil budidaya bangsa Palestina seperti zaitun, gandum, dan jeruk yang telah lama menjadi sumber kehidupan bangsa Palestina. Artinya tanaman itu selain sebagai makanan pokok juga sebagai sumber penghasi- lan dan menjadi barang komoditas yang dikirim ke luar Palestina. Pembahasan yang pertama adalah puisi yang membicarakan tanaman zaitun sebagaimana puisi Maḥmūd Darwīsy (2005a, hlm. 48) berikut ini.

لو يذكرون الزيتون غارسه
لصار الزيت دمعاً!
يا حكمة الأجداد
لو من لحمنا نعطيك درعاً!
لكن سهل الريح،
لا يعطي عبيد الريح زرعاً!
سنظل في الزيتون حضرته،
و حول الأرض درعاً !

‘Andai pohon zaitun itu ingat
siapa penanamnya.

Pasti minyaknya akan jadi air
mata!
Wahai kebijakan nenek moyang.
Andai saja dari daging kami, kami
berikan baju zirah.
Tetapi angin yang biasa saja.
Tidak dapat memberikan ladang
untuk pemuja angin!
Kami akan selalu menjaga
hijaunya
Dan memberi baju zirah di
sekitar buminya’

Disebutkan pohon zaitun sebagai tanaman yang telah ditanam oleh orang yang telah meninggalkan negerinya karena dikatakan “Andai pohon zaitun itu ingat siapa penanamnya”. Penanamnya dalam keadaan tidak baik karena dikata-kan “pasti minyaknya akan jadi air mata!”. Pohon zaitun yang menyatu dengan bumi dan menjadi tanaman yang dibudidayakan bangsa Palestina adalah simbol negeri Palestina. Hal itu menyebabkan bangsa Palestina terus berjuang untuk melindunginya dari serangan luar seperti dikatakan akan “memberi ba-ju zirah”.

Tanaman zaitun disebutkan perta- ma kali karena pohon ini disebut-sebut telah lama ada di wilayah Palestina. Bahkan, ketika terjadi pendudukan Isra- el tahun 1948, Maḥmūd Darwīsy menuturkan bahwa ia dan keluarganya mengunjungi melewati hutan zaitun. Begi- tu pula, antologi pertamanya diberi ju- dul “Daun-daun Zaitun” karena zaitun dianggap sebagai tanaman yang telah melekat dan menyatu dengan Palestina. Tentang zaitun, Montefiore (2011, hlm. 480-481) menyebutkan bahwa,

“Bukit Zaitun di tanah Palestina sudah ada sejak lama. Keberadaan bukit zai- tun di Palestina bahkan tercatat ketika George V yang saat itu berusia 16 ta- hun bersama Albert Victor yang ber- usia 18 tahun, yang kemudian nanti menjadi Duke of Clarence, mengunju- ngi wilayah Palestina yang saat itu

berada di bawah kekuasaan Inggris. Mereka mendirikan kemah di atas Bukit Zaitun, sebuah tempat yang saat itu menurut George merupakan Ibu Kota. Dan pada tahun 1869, seorang pendeta bernama Geordie Baptist membuka biro perjalanan di tanah Palestina dan menawarkan konsep “seribu satu malam”.

Kutipan tersebut dapat menjadi bukti bahwa pohon zaitun telah dibudidayakan sedemikian luas sehingga sering ada penyebutan bukit zaitun, hutan zaitun, atau ladang zaitun yang menunjukkan banyaknya pohon tersebut. Sebagaimana dalam kutipan tersebut, perkebunan zaitun yang merupakan sumber perekonomian bangsa Palestina juga dibanggakan sebagai pohon khas penanda Palestina sehingga dibuka sebagai kawasan wisata yang ditawarkan hingga ke luar negeri.

Sumber perekonomian dan kebanggaan itu tiba-tiba musnah setelah pendudukan dan deklarasi pendirian Negara Israel tahun 1948. Israel membakar ladang-ladang zaitun dengan brutal karena ingin segera menggantinya dengan pepohonan lain yang menjadi penanda Israel atau menjadikan kawasan itu menjadi perumahan bagi orang-orang Yahudi. Salah satu kejadian penghancuran kebun zaitun dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Selama berabad-abad, kebun zaitun menjadi salah satu sumber utama pendapatan orang-orang Palestina. Namun, serangan brutal dari Israel memaksa warga Palestina kehilangan rumah-rumah serta lahan-lahan pertanian yang mereka miliki. Beberapa dari sedikit lahan yang dimiliki oleh warga Palestina juga tidak luput dari serangan pemukim Yahudi. Mereka membakar ladang zaitun dan semua pohon yang mereka temukan. Hal ini juga digambarkan dalam majalah *The*

Washington Report on Middle East Affairs” (Yahya, 2005, hlm. 142)

Pemusnahan kebun-kebun zaitun adalah usaha Israel untuk memutus mata rantai sumber perekonomian bangsa Palestina sehingga dengan serta merta bangsa Palestina menjadi miskin dan akan dijadikan sebagai pekerja kasar dan murah bagi Israel. Pemusnahan sumber ekonomi itu dilakukan dengan cepat karena Israel memusnahkannya dengan mesin. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ribuan pohon zaitun juga dimusnahkan. Orang Palestina yang mengandalkan kehidupannya dari kebun-kebun ini secara turun-temurun menyaksikannya dirambah pada suatu sore oleh tentara-tentara Israel dan para pemukim yang dipersenjatai dengan gergaji mesin” (Yahya, 2005, hlm. 143)

Tanaman zaitun juga terdapat dalam baris-baris puisi Darwisy (2005a, hlm. 67) berikut.

القرية الأطلال، و الناطور، و الأرض، و اليباب
و جذوع زيتونكم، أعشاش يوم أو غراب!
من هياً المحراث هذا العام؟ من ربي التراب؟

‘Desa yang luluh lantak, orang-orangan sawah, bumi, keruntuhan dan batang zaitun kalian, sarang burung hantu atau gagak!
Siapa yang menyiapkan pertanian tahun ini? Siapa yang merawat tanah?’

Tanaman zaitun pada baris-baris tersebut digambarkan lengkap dengan suasana yang berubah menjadi puing-puing di sebuah desa. Penyebutan puing-puing menandakan adanya bangunan yang sebelumnya ada, lalu penyebutan benda-benda lain seperti

orang-orangan sawah, batang zaitun, sarang burung menunjukkan semua benda itu ada sebelumnya. Akan tetapi, setelah diluluhlantakkan oleh Israel, semua digambarkan telah menjadi puing-puing.

Pendudukan yang dilakukan oleh Israel ini tidak berhenti pada tahun 1948 saja, tetapi masih berlanjut pada masa-masa berikutnya. Kunchayono (2009, hlm. 145) menuliskan kejadian itu sebagai berikut.

“Tahun 1957, seorang penyair bernama Yusuf Khatib menulis *Lake of Olive Tress* (Telaga Pohon Zaitun). Lewat tulisannya, Yusuf Khatib mengirimkan pesan kepada desanya melalui perantara burung, angin, dan bintang-bintang. Ia tertekan karena rumahnya menjadi milik Israel dan angin mengabarkan bahwa pohon zaitun di kebunnya telah ditebang dan rumahnya telah ditenggelamkan”

Yusuf Khatib adalah juga seorang wartawan dan penyiar radio yang lahir di Hebron pada tahun 1931 (Syarab, 2006, hlm. 486) sehingga ia termasuk generasi yang menyaksikan pendudukan Israel tahun 1948 dan penghancuran Israel terhadap Palestina. Penghancuran ladang zaitun masih berlanjut hingga tahun 80-an dan 90-an yang disebutkan berikut.

“Selama Intifada pertama, antara 1988 dan 1992, tentara Israel merambah 90.000 pohon zaitun dengan dalih anak-anak yang suka melempar batu bersembunyi di dalamnya. Antara 1993 hingga Agustus 2001, Negara Israel telah mencabut 280.000 pohon zaitun yang dimiliki orang Palestina di Tepi Barat. Pada tahun 2001 saja, Negara Israel mencabut 23.551 pohon zaitun. Bahkan seringkali pada pekerja kebun zaitun, baik wanita dan anak-anak ditembaki oleh helikopter Israel. Sebagian besar orang Palestina yang

diserang oleh Israel pada kenyataannya tidak pernah melakukan penyerangan dalam bentuk apapun. Dengan alasan penyerangan, pemerintah Israel bahkan melarang orang-orang Palestina untuk bekerja di ladang zaitun. Hal ini menambah sulit kehidupan ekonomi yang hampir tidak dapat diatasi oleh warga Palestina” (Yahya, 2005, hlm. 143-148)

Panjangnya waktu pemusnahan kebun zaitun ini dapat menunjukkan bahwa kebun itu merata di seluruh Palestina dan juga dapat dijadikan tanda bahwa zaitun itu sudah melekat dengan budaya bangsa Palestina. Apabila satu kebun dihancurkan, maka diam-diam bangsa Palestina yang masih tinggal di Gaza atau Tepi Barat akan menamkannya kembali.

Zaitun masih dibicarakan dalam puisi-puisi yang terbit tahun 2009. Dikatakannya bahwa “zaitun itu saudara perempuan yang abadi kelembutannya dan bagaikan tetangga yang menyimpan minyak kemilau sepanjang masa” (Darwisy, 2009, hlm. 205). Zaitun digambarkan sebagai penghuni asli tanah Palestina yang dihancurkan musuh ketika bangsa Palestina kalah dalam peperangan melawan Zionis Israel. “Para tentara yang kejam itu menjungkilnya dengan sekop dan mencabut sampai akarnya dari saripati bumi ... sehingga cabangnya di bumi dan akarnya di langit. Diam tak menangis, tak bersuara” (Darwisy, 2009, hlm. 206). Akan tetapi, bangsa Palestina berusaha terus dengan berbagai cara agar pohon zaitun itu suatu saat akan tumbuh lagi di bumi Palestina sebagaimana dikatakan Darwisy berikut ini.

إلا أن أحد أحفادها ممن شاهدوا عملية الإعدام، رمى
جندياً بحجر، و استشهد معها. و عندما مضى الجنود
منتصرين، دفناه هناك: في الحفرة العميقة - مهد الجدة.

(Darwīsy, 2009, hlm. 206)

‘Hanya saja salah satu keturunannya yang menyaksikan pemusnahan itu melempari tentara dengan batu dan ia syahid bersamanya. Ketika para tentara itu berlalu dalam kemenangan, keduanya dikubur di sana: di lubang yang dalam- tanpa tanda’

Zaitun yang dikubur bersama para pembelanya, yaitu bangsa Palestina yang melawan Zionis Israel yang bersenjata lengkap hanya dengan batu. Meskipun keduanya mengalami kekalahan dan dikubur di lubang yang dalam, mereka masih berada di tanah Palestina sehingga suatu saat, baik zaitun maupun bangsa Palestina, akan tumbuh dan berjaya kembali di tanah asalnya, yaitu Palestina.

Selain zaitun, tanaman budidaya yang banyak ditanam di Palestina adalah gandum yang dalam puisi Maḥmūd Darwīsy disebut *sunbulah* yang berarti bulir-bulir gandum dan *qumḥ* yang berarti biji gandum. Keduanya berarti gandum yang menjadi makanan pokok bangsa Palestina sehingga banyak dibudidayakan. Palestina yang bangsanya telah terusir dan sumber kehidupannya dirusak membuat keadaan bangsa Palestina dalam kehidupan yang tidak menentu termasuk rusaknya ladang gandum. Disebutkan bahwa desa Kafr Qasim dulu adalah desa penghasil gandum sebagaimana dalam puisi Darwīsy (2005a, hlm. 218) berikut.

كفر قاسم..
 قرية تحلم بالقمح، و أزهار البنفسج
 و بأعراس الحمائم
 آه يا سنبلۃ القمح على صدر الحقول

‘Kafr Qasim.
 Desa bermimpi gandum dan
 bunga-bunga *banafsaj*.

Dan pengantin-pengantin
 merpati
 Oh, wahai tangkai bulir-bulir
 gandum di atas ladang’

Tanaman yang terdapat di sebuah desa bernama Kafr Qasim adalah gandum yang disertai dengan penyebutan bunga *banafsaj* dan burung merpati. Tanaman yang diulang penyebutannya adalah gandum karena merupakan unsur penting dalam kehidupan di Kafr Qasim. Penyebutan bunga *banafsaj* dan pengantin merpati menyimbolkan keindahan dan ketenteraman yang melingkupi desa itu karena bunga *banafsaj* adalah “bunga liar yang berbunga sepanjang tahun dan mempunyai bunga berwarna putih, kuning, dan ungu” (Ma’luf, tt, hlm. 50), sedangkan pengantin merpati menunjukkan ketenteraman suasana karena burung-burung dapat beranak pinak di situ. Penyebutan nama sebuah desa Kafr Qasim dengan maksud penyebutan seluruh negeri Palestina sehingga penyebutan gandum dengan bunga *banafsaj* dan pengantin merpati juga untuk seluruh Palestina.

Penyair Salma Khadra al-Jayyūsīy menyebut bahwa tanah Palestina adalah tanah gandum atau tanah penghasil gandum, seperti kutipan berikut.

تباركت الأرض، أرض الجدود و أرض السنابل و
 الأبقوان
 و أرض الأغاني و أرض الرزايا و أرض البسالة و
 العنقوان
 من الأرض هذا الأديم الموشى بقطر الكفاح الأبي
 من الأحمر الخصب روى ثراه عطاء الدم العربي
 بنيت لنفسي طموحا وضعت لقلبي عرشا

(Syarab, 2006, hlm. 174)

‘Berkahlah bumi, bumi nenek
 moyang, bumi gandum, dan

bunga seruni
 Bumi nyanyian, bumi
 perlindungan, bumi keberanian,
 bumi kedewasaan
 Dari bumi permukaan bumi yang
 berhias dengan tetesan
 kepahlawanan yang tak mau
 dihina harga dirinya ini
 Dari merah kesuburan,
 kemurahannya menuangkan
 persembahan darah Arab
 Bumi ini dibangun untukku
 dengan kesungguhan, diletakkan
 di hatiku sebagai singgasana'

Bumi gandum dalam puisi ini tidak
 sekadar tempat tumbuhnya gandum, te-
 tapi bumi yang bernilai bagi peng-
 huninya karena bumi adalah pelindung.
 Bumi adalah tanah air yang dapat me-
 numbuhkan harga diri, keberanian, dan
 rasa pengorbanan diri dari suatu bang-
 sa yang menghuninya. Bumi Palestina
 bukan hanya tempat tinggal dan wila-
 yah cocok tanam yang biasa, tetapi
 tanah air yang menumbuhkan rasa
 keperwiraan dan keberanian bangsanya
 dalam membela kemerdekaan tanah
 airnya itu.

Gandum juga dijadikan sebagai ba-
 han perbincangan di pengungsian.
 Maḥmūd Darwīsy mengemukakan baha-
 wa "Dendang-dendang Arab menghi-
 bur para pengungsi dan menjadi jem-
 batan seakan-akan Palestina itu dekat.
 Para pengungsi lalu berselisih tentang
 musim gandum dan jeruk" (Darwīsy,
 2005b, hlm. 123). Ini menunjukkan baha-
 wa keberadaan kebun gandum dan juga
 jeruk itu benar adanya karena musim-
 nya pun menjadi bahan perselisihan
 dan perdebatan. Maḥmūd Darwīsy juga
 menggambarkan impiannya tentang
 gandum ketika bumi berkata "Dalam
 bangkaku ada satu biji gandum, yang
 akan menumbuhkan bertangkai-tangkai
 gandum. Tujuh tangkai gandum dan se-
 tiap tangkai akan tumbuh ribuan tang-
 kai gandum" (Darwīsy, 2005b, hlm.

200) dan juga ketika bumi berkata "Wa-
 hai yang meninggalkan benih gandum
 di buaian. Panenilah jasadku" (Darwīsy,
 2005b, hlm. 299). Disebut impian kare-
 na impian Maḥmūd Darwīsy adalah im-
 pian seluruh bangsa Palestina yang ber-
 harap suatu saat dapat menanam bumi
 Palestina dengan gandum. Maḥmūd
 Darwīsy juga mengatakan kalau bagi
 bangsa Palestina "mungkin lembah itu
 prosa dan gandum itu puisi" (Darwīsy,
 2005b, hlm. 248). Lembah adalah lahan
 luas yang akan menjadi persawahan un-
 tuk menebar biji dan gandum adalah
 serapan inti bumi yang menjelma men-
 jadi biji untuk bahan makanan bangsa
 yang menanamnya. Harapan dan impi-
 an itu juga terdapat dalam puisi
 Darwīsy (2005a, hlm. 21) berikut.

نيرون مات، ولم تمت روما...

بعينها تقاتل!

وحبوب سنبله تموت

ستملأ الوادي سنابل

'Nero mati, dan Romawi tidak mati
 Untuknya (Romawi), ia berperang!
 Dan biji-biji dalam
 setangkai gandum mati
 Tangkai-tangkai gandum
 akan memenuhi lembah'

Ungkapan "Nero mati, dan Romawi
 tidak mati". Nero adalah salah satu Kai-
 sar Romawi yang apabila ia mati, maka
 Romawi tidak ikut mati atau hancur.
 'Untuknya (Romawi), ia berperang!'
 yang bermakna bahwa perang itu bu-
 kan untuk Nero, tetapi untuk Romawi.
 Maḥmūd Darwīsy membuat perumpa-
 maan Palestina dengan Nero dan Nega-
 ra Romawinya, yaitu apabila satu tang-
 kai gandum mati, maka tidak berarti se-
 semua gandum di Palestina mati. Ungkap-
 an "Biji-biji dalam setangkai gandum
 mati", maka "Tangkai-tangkai gandum
 akan memenuhi lembah". Ungkapan ini

seperti ungkapan dalam bahasa Indonesia “Hilang satu tumbuh seribu”. Satu tangkai gandum dapat mati, tetapi tidak akan menghalangi tumbuhnya ribuan gandum yang lain karena gandum merupakan tanaman asli Palestina.

Jeruk adalah tanaman yang penting disebut selain zaitun dan gandum karena Palestina dikenal sebagai negara pengekspor jeruk. Ada dua macam jeruk yang dihasilkan Palestina, yaitu *butuqā-lun* ‘jeruk manis’ dan *laimūn* ‘lemon’ yang keduanya merupakan komponen penting dalam budaya makanan Arab. Kebun-kebun jeruk banyak terdapat di wilayah Tepi Barat yang subur. Sejalan dengan itu. Tucker (2008, hlm. 540) menjelaskan sebagai berikut.

“Kota Tepi Barat terletak di tengah tanah Palestina, di antara Gunung Nebo ke arah timur, Gunung Tengah ke barat, dan Laut Mati ke selatan. Dengan perlindungan alami dan hanya 4 mil dari Sungai Jordan sampai ke arah barat, wilayah Jericho atau Jaffa membentang dari timur menuju barat pada jalur perdagangan utama, utara Laut Mati. Jericho merupakan sebuah kota lama yang sudah tercatat sejak 11.000 tahun lalu dan merupakan salah satu kota tertua di dunia. Jericho dalam bahasa Arab dikenal sebagai *Ar-Riha* atau aroma yang diambil dari aroma jeruk yang banyak tumbuh di wilayah tersebut. Berada di ketinggian 1.300 kaki di atas permukaan laut, Jericho memiliki populasi penduduk sejumlah 20.000 orang”

Nasib kebun jeruk itu sama dengan zaitun dan gandum yang dihanguskan oleh Israel. Israel memotong mata rantai mata pencaharian bangsa Palestina sehingga mereka menjadi lemah dan mungkin akan meninggal karena kelaparan.

“Apa yang telah dilakukan oleh Israel bukan hanya tanpa tujuan, dengan

menghancurkan lahan-lahan zaitun akan memaksa orang-orang Palestina untuk mencari pekerjaan yang lain. Pada akhirnya mereka akan memilih bekerja di wilayah Israel dan menjadi buruh murah. Dengan cara ini, warga Palestina dialihkan dari pemilik lahan yang produktif menjadi sumber daya yang murah untuk industri Israel” (Yahya, 2005, hlm. 148)

Oleh karena itu, pemusnahan dan penghangusan kebun-kebun, termasuk kebun jeruk, terus dilakukan oleh Israel yang tentunya akan memperoleh banyak keuntungan dari penghangusan itu. Kunchayono (2009, hlm. 146) menggambarkan pemusnahan pohon-pohon jeruk Palestina sebagai berikut.

“Pohon-pohon jeruk bertumbangan dapat terlihat dari akarnya yang mencuat ke langit, bahkan banyak pula pohon jeruk yang sudah terpendam setelah dilindas *bulldozer*. Nasib pohon-pohon zaitun sama pula. Tak berdaya, roboh, dan berkalang tanah. Sebelumnya wilayah itu dipenuhi hamparan tanah dengan barisan pohon zaitun yang begitu rapi, seakan-akan pohon-pohon itu berbaris. Mereka berdiri satu sama lain dengan jarak yang sama, daunnya hijau dan rimbun. Ranting pohon zaitun, oleh masyarakat luas dijadikan sebagai simbol perdamaian sama seperti merpati”

Tanaman jeruk menjadi sumber kehidupan dan kebahagiaan bangsa Palestina seperti digambarkan oleh Abdul Karīm Abdur-Rahīm (Syarab, 2006, hlm. 255) berikut ini.

و كان أطفال الحجارة يرسمون
البرتقال
وقبة الأقصى

‘Dulu, anak-anak di ladang
bebatuan menggambar
Jeruk

Dan kubah masjid al-Aqsa'

Tanaman jeruk dalam puisi Maḥmūd Darwīsy (2005a, hlm. 88-89) di antaranya sebagai berikut.

رأيتك أمس في الميناء
و أكتب في مفكرتي:
أحب البرتقال. و أكره الميناء

'Aku melihat kamu (pr) kemarin di pelabuhan
Lalu aku menulis dalam pikiranku:
Aku cinta jeruk dan benci pelabuhan'

"Kamu" (perempuan) menyimbolkan bumi Palestina dan "pelabuhan" menyimbolkan tempat keberangkatan. Ketika dikatakan "Aku cinta jeruk dan benci pelabuhan", jeruk menyimbolkan bumi Palestina yang merupakan lahan pertanian jeruk dan pelabuhan menyimbolkan keberangkatan yang dapat menimbulkan kehilangan. Pelabuhan dapat menjadi kenangan buruk bagi bangsa Palestina karena ketika masa pengusiran, mereka dipaksa naik perahu dan ditembaki dari daratan sehingga mereka tidak bisa kembali lagi ke Palestina.

Jeruk tetap menjadi simbol kehidupan bangsa Palestina ketika mereka ada di dalam penjara sebagaimana dalam puisi Darwīsy (2005a, hlm. 315) berikut.

كعادتها،
أنقذتني من الموت زنزاني
وجدت على سقفها وجه حريتي
و بيارة البرتقال

'Seperti biasa
Penjara telah menyelamatkanmu dari kematian
Kutemukan di langit-langitnya wajah kebebasmu dan kebun jeruk'

Kenangan akan jeruk juga terbawa ketika bangsa Palestina berada di pengungsian. Ketika mereka menata barang-barangnya di pengungsian, dengan serta-merta mereka mengingat tanah airnya, Palestina. Dalam puisinya, Darwīsy (2005b, hlm. 123) mengatakan sebagai berikut.

و صارت فلسطين أقرب
فاختلفت اللاجئون على موسم القمح و البرتقال

'Palestina menjadi lebih dekat
maka para pengungsi berselisih tentang musim gandum dan jeruk'

Para pengungsi membicarakan musim panen di tempat asal mereka, yaitu Palestina. Hal itu menunjukkan bahwa mereka adalah para petani yang biasanya mengolah tanah untuk menanam tanaman seperti gandum dan jeruk. Para petani mempunyai masa tanam tertentu untuk menanam gandum atau jeruk sehingga mereka memahami kapan tiba masa panennya.

Selain jeruk, terdapat juga penyebutan nama pohon kurma, tin, dan anggur. Sebagaimana wilayah Arab yang lain, *nakhlah* atau kurma menjadi hasil pertanian bangsa Palestina sebagaimana dalam puisi Darwīsy (2005a, hlm. 245-246) berikut.

هذه الأرض جلد عظمي
و قلبي...
فوق أعشابها يطير كمنحلة
علّقوني على جدائل نخلة
واشلقوني فلن أخون النخلة!

'Bumi ini kulit tulangku dan hatiku ...
Di atas rerumputannya beterbangan kumbang.
Gantungkan aku di pohon

kurma
 Ikatkan aku, maka aku tak
 akan mengkhianati kurma'

Ungkapan yang berkaitan dengan pokok tanaman adalah penyebutan rerumputan dan pohon kurma. Baris pertama yang menyatakan "Bumi ini kulit tulangku dan hatiku" menyimbolkan bahwa bumi mempunyai arti penting bagi suatu bangsa karena hubungan antara kulit, tulang, dan hati adalah hubungan yg telah menyatu antara jiwa dan raga. Bumi di atasnya ada rerumputan dan di atas rerumputan kumbang beterbangan. Ungkapan "Gantungkan aku di pohon kurma' dapat dimaknai bahwa pohon kurma adalah pohon khas Arab termasuk Palestina, maka ikatan sebagai bangsa dan negerinya tidak dapat dipisahkan. Itulah bangsa dan negeri Palestina yang saling melengkapi untuk menjadi Palestina yang utuh.

Tumbuhan berikutnya adalah pohon *tīn* 'tin' dan *inab* 'anggur, disebut-sebut dalam puisi Darwīsī (2005a, hlm. 113-114) berikut ini.

و تسائل الأطفال في المنفى:
 آباؤنا ملأوا ليالينا هنا ... وصفا
 عن مجدنا الذهبي
 قالوا كثيرا عن كروم التين و العنب
 تموز عاد، وما رأيناها

'Anak-anak saling bertanya di pengasingan:
 Para bapak kami memenuhi malam-malam kami ...
 menjelaskan
 Tentang kemuliaan keemasan kami
 Mereka berkata banyak tentang kemuliaan pohon tin dan anggur
 Juli kembali dan kami tidak melihatnya'

Dalam puisi Taufiq Zayyāt (dalam Syarab, 2006, hlm. 82-83) juga dikata-

kan bahwa antara bangsa Palestina dan tanaman asli Palestina semacam tin dan zaitun itu tidak dapat dipisahkan. Perhatikan kutipan berikut ini.

إننا هنا باقون
 نحرس ظل التين و الزيتون
 ونزرع الأفكار كالحمير في العجين

'Kami, di sini, menetap
 Melindungi bayangan tin dan zaitun
 Dan menanam gagasan-gagasan
 Seperti pengembang di adonan roti'

Ingatan akan vegetasi Palestina sebagai salah satu penjaga identitas Palestina harus terus dipupuk dan dikembangkan sehingga digambarkan seperti pengembang dalam adonan roti yang mengubah adonan yang kecil menjadi besar. Demikian pula, gagasan kemerdekaan Palestina harus terus diwariskan dari generasi ke generasi agar gagasan itu tetap membara pada generasi muda Palestina.

SIMPULAN

Penuturan ragam vegetasi dalam puisi-puisi Palestina menunjukkan keaslian identitas Palestina karena vegetasi yang dimaksud adalah vegetasi yang menunjuk pada tanaman yang tumbuh di Palestina. Ragam vegetasi atau tanaman menunjukkan itu ada yang berfungsi sebagai sumber makanan seperti gandum, zaitun, dan kurma. Ada yang menjadi sumber perekonomian sebagai komoditas ekspor seperti zaitun dan jeruk. Ragam vegetasi menandakan adanya tanah tempat itu tumbuh dan tanaman budidaya menandakan adanya suatu kelompok orang atau bangsa yang mengolah tanah, menanam tanaman, dan memeliharanya sampai tiba waktu panen.

Puisi para penyair Palestina merupakan perlawanan sosial bangsa Palestina terhadap penjajahan Israel yang menduduki tanah Palestina melalui aneksasi. Puisi perlawanan ini dianggap unik karena isinya berupa sebuah upaya membangkitkan kesadaran umat manusia di dunia, khususnya bangsa Palestina, untuk melawan segala bentuk penjajahan di muka bumi. Penyebutan ragam vegetasi disusun dalam diksi puisi perlawanan yang secara simbolis menggambarkan keprihatinan, kesengsaraan, sekaligus kemarahan bangsa Palestina terhadap Israel.

Puisi para penyair Palestina menekankan pada perjuangan berinstrumen puisi. Kata-kata dalam puisi dapat menjadi sebuah senjata dalam sebuah perjuangan karena dalam setiap perjuangan diperlukan senjata untuk mencapai hasil yang diinginkan. Perjuangan dengan kata-kata dinilai lebih abadi daripada perjuangan dengan senjata karena selama kata-kata itu dibaca, maka kata-kata itu akan tetap memberi pengaruh terhadap pembacanya. Perlawanan dilakukan tidak dengan mengedepankan kebencian terhadap Israel, tetapi lebih menegaskan eksistensi bangsa dan negara Palestina melalui ragam vegetasi yang tumbuh di tanah Palestina.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ayyūbiy, Y. (Tanpa Tahun). "Adabu al-Muqawamah" dalam *al-Mautu wa al-Hayātu fi Syi'ri al-Muqāwamah*. Beirut: Daru ar-Ra'idi al-Arabiyyi.
- Darwīsy, Maḥmūd. (2005a). *Ad-Dīwān al-A'mal al-Aulā I*. Beirut: Riad El-Rayyes Books.
- (2005b). *Ad-Dīwān al-A'mal al-Aulā II*. Beirut: Riad El-Rayyes Books.
- (2005c). *Ad-Dīwān Al-A'mal al-Ulā III*. Beirut: Riad El-Rayyes Books.
- (2009). *Lā Urīdu Hāzihi al-Qaṣīdati an Tantahiya*. Beirut: Riad El-Rayyes Books.
- Hindun. (2016). "Puisi perlawanan bangsa Palestina dalam karya-karya Mahmud Darwisy: Kajian *adab Al-Muqawamah*". (Disertasi tidak diterbitkan). Fakultas Ilmu Budaya UGM, Yogyakarta.
- Hussain, F., Leghari, I.N., Naveed, S. (2015). "Vegetation in Sindh: An analytical and literary study". *Karoonjhar*, 7, 11-28.
- Al-Ḥusain, Q. (Tanpa Tahun). *Al-Mautu wal-Ḥayātu fi Syi'ril-Muqāwamah*. Beirut: Darur-Ra'idil-Arabiyy.
- Al-Husainiy, S. (2005). *Qirā'atun fi Adabil-Muqāwamah fi al-Watani al-Arabiyy*. Al-Qahirah: Maktabatul-Adab.
- Kuncahyono, T. (2009). *Jalur Gaza: Tanah terjanji, intifada, dan pembersihan etnis*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Ma'luf, L. (Tanpa Tahun). *Al-munjid fi al-lugatiwaal-adabiwa al-ulumu*. Beirut: al-Matba'ah al-Katulikiyyah.
- Montefiore, S.S. (2011). *Jerusalem the biography*. Jakarta: Alvabet.
- As-Sālih, N. (2004). *Nasyīdu az-Zaitūni: Qadiyyatu al-Ardi fi ar-Riwāyati al-Arabiyyati al-Falastīniyyati*. Dimasyqa: Ittihādu al-Kuttābi al-Arabiyyi.
- As-Suyūfiy, M. (2008). *Al-Manhaju al-Ilmiyyu fi al-Bahsi al-Adabiyyi*. Al-Qahirah: Ad-Dar ad-Dauliyyah li Istismarati as-Saqafiyyati.
- Syarab, M. M. H. (2006). *Syu'ara'u Falastin fi al-Asri al-Hadis*. Cetakan kesatu. `Amman: al-Ahliyyah.
- Tucker, S.C. (Ed). (2008). *The encyclopedia of the Arab-Israeli conflict: A political, social, and military history*. Santa Barbara
- Yahya, H. (2005). *Palestina: Zionisme dan terorisme Israel*. (Andri Z., Y, penerjemah). Bandung: Dzikra.

(Karya asli pertama terbit tahun 2003).
Yana, Y. (2015). 31 Manfaat kacang almond untuk kecantikan dan kese-

hatan. Diperoleh tanggal 4 Agustus 2016 dari www.manfaat.co.id.